

KARAKTERISTIK PENGUNJUNG PADA WISATA ALAM AIR TERJUN BATU PUTU KOTA BANDAR LAMPUNG

Visitor Characteristics on Natural Tourism of Batu Putu Waterfall Bandar Lampung City

Refki Eka Putra*, Slamet Budi Yuwono, Susni Herwanti, Christine Wulandari

Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung
Jln. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Gedung Meneng, Bandar Lampung

*Email: refkiekaputra19@gmail.com

Diterima : 10/06/2021, Direvisi :20/07/2021, Disetujui : 17/01/2022

ABSTRACT

Visitor characteristics are essential in tourism development because they serve as the basis for decision making of the tour management. The purpose of this research is to identify the visitors characteristics on Natural Tourism of Batu Putu. The data were collected through interview method, online questionnaire, and literature study. Then, the data obtained were analyzed descriptive qualitative. The results showed that the visitors characteristics were dominated by the age of 17-25 years with the male gender whose job as an entrepreneur / self-employed and senior high school graduates. The majority of visitors who come have an income of less than Rp 1.000.000. The distance to travel at the location is 5-20 km within less than 1 hour travel. The road is accessible, but the visitors' frequency is once visitation. To maintain the tourism remains beautiful, it is necessary to provide facilities such as dustbin, photo spot, and shelter area. Besides, promotion needs to be improved more so that the tourism is known by large visitors.

Keywords: *Waterfall, Tourism, Visitors characteristics, Visitors frequency.*

ABSTRAK

Karakteristik pengunjung sangat penting dalam pengembangan wisata karena sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak pengelola wisata. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi karakteristik pengunjung wisata alam Air Terjun Batu Putu. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara menggunakan kuesioner wawancara, online dan studi literatur. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik pengunjung didominasi oleh usia 17-25 tahun dengan jenis kelamin laki-laki yang memiliki pekerjaan sebagai pengusaha/wiraswasta dan berpendidikan SMA. Pengunjung yang datang mayoritas memiliki pendapatan kurang dari Rp 1.000.000. Jarak yang ditempuh ke lokasi wisata 5-20 km dengan waktu tempuh kurang dari 1 jam. Akses menuju lokasi wisata tergolong mudah akan tetapi frekuensi kunjungan pengunjung hanya 1 kali kunjungan. Agar wisata ini tetap indah maka perlu dilakukan penambahan fasilitas seperti kotak sampah, spot foto dan tempat untuk beristirahat, selain itu promosi perlu ditingkatkan lagi agar wisata ini dapat dikenal banyak orang.

Kata kunci: .Air Terjun, Wisata, Karakteristik pengunjung, Frekuensi kunjungan.

PENDAHULUAN

Wisata alam merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan rekreasi dan memanfaatkan

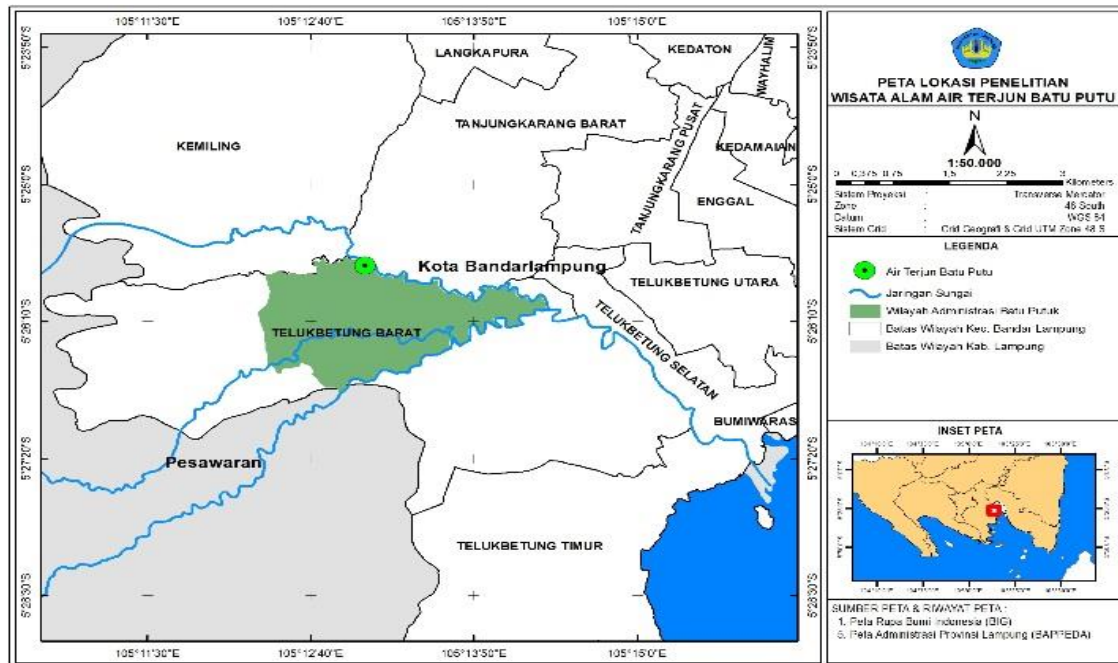
potensi sumber daya alam serta ekosistemnya, baik dari bentuk alami ataupun perpaduan dari manusia. Tempat rekreasi yang berada di alam dapat memberikan kenyamanan sehingga menarik minat pengunjung untuk berwisata (Wati *et al.*, 2015). Potensi tersebut memiliki daya tarik tersendiri untuk diminati oleh pengunjung baik dari dalam kota maupun dari luar kota. Wisata alam menjadi salah satu strategi alternatif yang menjanjikan untuk pembangunan berkelanjutan disuatu tempat (Wu, 2017; Rusita *et al.*, 2019). Semakin banyaknya jumlah pengunjung yang datang ke tempat wisata, maka dapat meningkatkan kontribusi sektor pariwisata terhadap pendapatan daerah setiap tahunnya (Marcelina *et al.*, 2018; Febryano *et al.*, 2019; Nurbaiti *et al.*, 2020). Keberadaan kawasan wisata alam sangat berpengaruh pada kondisi atau keadaan masyarakat tersebut (Febriana *et al.*, 2017).

Pengembangan wisata alam saat ini mulai menjadi salah satu program unggulan dalam suatu daerah. Pengembangan wisata juga tidak hanya mengandalkan alam saja namun apa yang harus dikembangkan juga harus direncanakan secara matang (Nurhidayah, 2017). Pengelolaan wisata yang baik dapat dilakukan dengan mengembangkan sarana pendukung wisata. Pengembangan wisata yang dikelola dengan baik akan memberikan kepuasan bagi pengunjung untuk minat ingin datang kembali (Febryano dan Rusita, 2018).

Pengembangan objek wisata alam harus dilandasi dengan perencanaan yang matang secara menyeluruh (Nazwirman dan Zain, 2019). Salah satu upaya untuk pengembangan objek wisata alam yaitu mengetahui karakteristik pengunjung yang sedang melakukan kegiatan berwisata., sehingga dari data tersebut pihak pengelola dapat mudah dalam pengambilan keputusan yang dilakukan (Yachya *et al.*, 2016). Hal ini juga diperkuat bahwa karakteristik pengunjung dirasa penting sebagai dasar dari strategi pengembangan wisata yang berkelanjutan (Suhastini, 2019). Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi karakteristik pengunjung wisata alam Air Terjun Batu Putu.

METODE

Penelitian dilakukan di Air Terjun Batu Putu, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Penelitian dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2020. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, kamera, laptop dan kuesioner. Objek penelitian ini adalah responden (pengunjung) wisata air terjun Batu Putu Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Metode pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner wawancara, online dan studi literatur. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *accidental sampling* yaitu sampel yang diambil karena kebetulan ditemui melalui wawancara dengan bantuan kuesioner (Bouwman *et al.*, 2012). Penentuan jumlah responden pengunjung menggunakan data jumlah kunjungan pada tahun 2019 yaitu 11.984 pengunjung sehingga berdasarkan Rumus Slovin maka diperoleh sampel sebanyak 99 orang. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian Air Terjun Batu Putu Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung

Figure 1. Map of the research location of Batu Putu Waterfall, West Teluk Betung District, Bandar Lampung City

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Lokasi Penelitian

Secara administrasi Air Terjun Batu Putu terletak di Desa Batu Putu, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung. Kecamatan ini merupakan salah satu dari 13 kecamatan yang ada di Kota Bandar Lampung dan terletak di bagian baratnya dengan jarak sekitar 5 km dari pusat kota. Kecamatan Teluk Betung Barat berdiri pada Tahun 1982 berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 1982, tentang Perubahan Batas Wilayah Tanjung Karang Teluk Betung yang sebelumnya adalah bagian wilayah Kecamatan Panjang Kabupaten Dati II Lampung Selatan (BPS Bandar Lampung, 2019).

Kecamatan Teluk Betung Barat terdiri atas wilayah perbukitan, dataran rendah, dan pantai. Air terjun Batu Putu merupakan salah satu air terjun terbesar sekaligus air terjun yang paling terkenal di Kecamatan Teluk Betung Barat karena lokasinya yang mudah dijangkau oleh pengunjung. Wisata Air Terjun Batu Putu memiliki ketinggian mencapai ± 20 m dari permukaan sungai, sehingga air terjun ini sangat deras dan mengeluarkan suara bergemuruh yang menyebabkan munculnya embun yang indah.

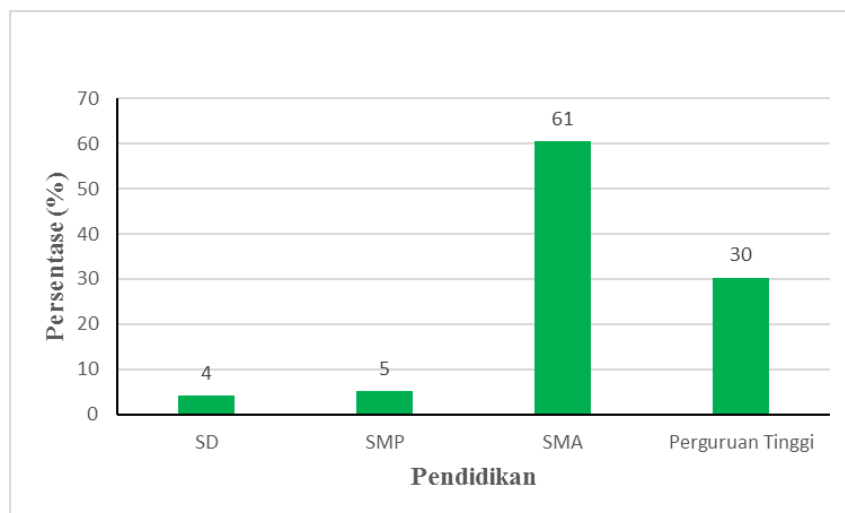
Air Terjun Batu Putu merupakan salah satu objek wisata yang terletak di Daerah Aliran Sungai Way Belau dan dikelola oleh masyarakat sekitar yang bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Provinsi Lampung. Secara biofisik, air terjun tersebut memiliki potensi wisata alam yang tinggi seperti ekosistem yang masih alami. Akses menuju lokasi wisata relatif mudah dan letaknya dekat dengan pusat Kota Bandar Lampung, sehingga aktivitas wisata ini dapat menyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Jaenuddin, 2019). Air Terjun Batu Putu menjadi sektor penggerak dalam upaya terciptanya lapangan pekerjaan dan pembangunan bagi masyarakat sekitar (Yachya *et al.*, 2016).

B. Karakteristik Pengunjung Wisata Air Terjun Batu Putu

1. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan pengunjung yang mendominasi adalah SMA dengan persentase 61 % (Gambar 2). Latar belakang pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki kualitas hidup yang lebih baik dan lebih cenderung termotivasi untuk mengetahui sekaligus menikmati alam dan lingkungannya termasuk di kawasan wisata alam Air Terjun Batu Putu. Beberapa pengunjung juga telah menyelesaikan pendidikannya hingga perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kegiatan berwisata karena dapat memberikan inspirasi, wawasan dan pengetahuan bagi para pengunjung.

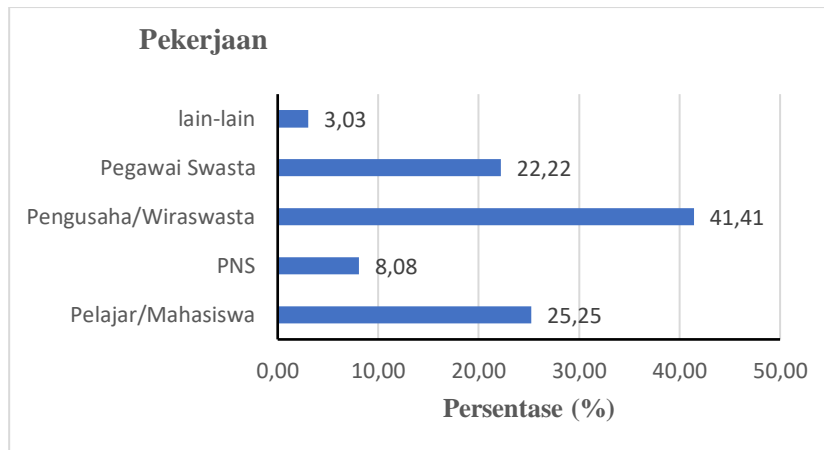
Menurut Isnaini (2016) pengunjung dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pola pikir yang lebih luas dan memiliki motivasi pendidikan sehingga dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan, pengalaman dan pengetahuan mereka tentang alam. Pendapat ini juga didukung oleh Sari *et al.* (2015) pengunjung yang memiliki latar belakang tinggi cenderung untuk berwisata bernuansa alami secara berkelompok. Persentase ini menunjukkan hasil yang berbeda pada penelitian Effendi *et al.* (2015) yang dilakukan di Pulau Tangkil bahwa pengunjung dengan pendidikan Perguruan Tinggi memiliki persentase lebih besar dibandingkan dengan pendidikan lainnya.



Gambar 2. Tingkat pendidikan pengunjung Air Terjun Batu Putu (%)
Figure 2. Visitors Educational Level of Batu Putu Waterfall (%)

2. Pekerjaan

Pengunjung yang datang ke Air Terjun Batu Putu didominasi oleh pengunjung dengan pekerjaan pengusaha/wiraswasta dengan persentase 41,41 % (Gambar 3). Tingginya persentase pengunjung dengan jenis pekerjaan pengusaha/wiraswasta di Air Terjun Batu Putu dikarenakan lokasi yang dekat dengan perkotaan dan aksesibilitas mudah. Hal ini menunjukkan bahwa dengan jenis pekerjaan/wiraswasta dengan mudah mengakses Air Terjun Batu Putu tanpa meninggalkan pekerjaannya dengan waktu yang lama.

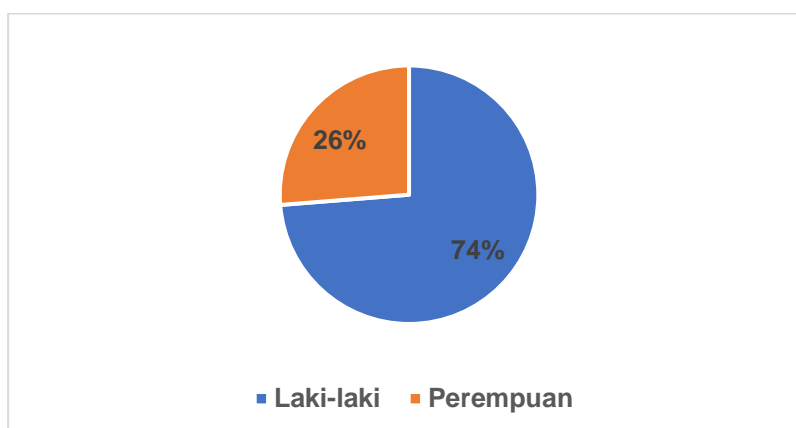


Gambar 3. Pendapatan pengunjung Air Terjun Batu Putu (%)
 Figure 3. Visitors Income of Batu Putu Waterfall (%)

3. Jenis Kelamin

Pengunjung yang datang ke Air Terjun Batu Putu berdasarkan jenis kelamin dari data responden mayoritas adalah laki-laki sebanyak 74 % (Gambar 4). Persentase ini menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih dominan sehingga terjadinya perbedaan secara signifikan. Walaupun demikian, persentase jenis kelamin di wisata Air Terjun Batu Putu ini tidak tepat menjadi pembandingan dalam penilaian pengunjung wisata dikarenakan didalam satu kelompok pengisian kuisioner umumnya diwakilkan oleh pengunjung laki-laki dan perempuan sehingga menunjukkan kebutuhan wisata adalah kebutuhan semua orang tanpa membedakan jenis kelamin.

Wisata alam Air Terjun Batu Putu merupakan obyek wisata yang banyak diminati baik oleh pengunjung laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian dalam pengembangannya perlu diperhatikan hal-hal yang diperuntukkan secara umum tidak berdasarkan pada perbedaan jenis kelamin (Sihotang *et al.*, 2014). Persentase ini menunjukkan hasil yang berbeda pada penelitian Prenada *et al.* (2017) di Kebun Binatang Bumi Kedaton bahwa pengunjung perempuan memiliki persentase yang lebih tinggi sebesar 54% dibandingkan dengan pengunjung laki-laki yang memiliki persentase 46%.



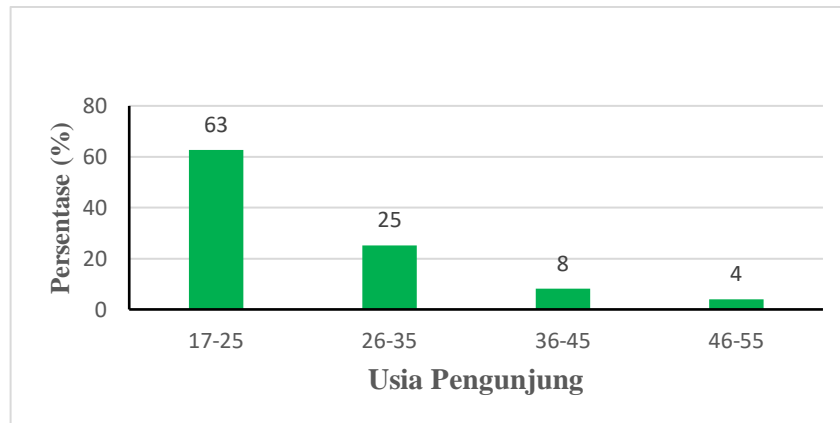
Gambar 4. Jenis kelamin pengunjung Air Terjun Batu Putu
 Figure 4. Visitors Gender of Batu Putu Waterfall

4. Usia pengunjung

Pengunjung yang berwisata ke Air Terjun Batu Putu didominasi oleh usia pengunjung 17-25 tahun sebanyak 62% (Gambar 5). Hal ini disebabkan karena umumnya pada usia ini

kebanyakan belum menikah dan sering melakukan kegiatan rekreasi wisata alam yang bersifat sedikit menantang. Pada umumnya kelompok ini adalah usia produktif dengan kesehatan yang bagus, sehingga diperkirakan pada usia ini orang lebih suka melakukan perjalanan (Wibowo *et al.*, 2019).

Sebaliknya kelompok usia yang paling sedikit berkunjung ke tempat wisata adalah kelompok usia lebih dari 46-55 tahun (4%), yaitu orang tua. Kondisi pada usia yang cenderung tua secara umum sudah sangat menurun baik dari sisi kesehatan maupun produktivitasnya (Koranti *et al.*, 2017). Menurut Isnan (2016) umur sangat berpengaruh terhadap keinginan untuk berwisata, semakin bertambah umur maka akan banyak pula hambatan yang dialami dalam berwisata.

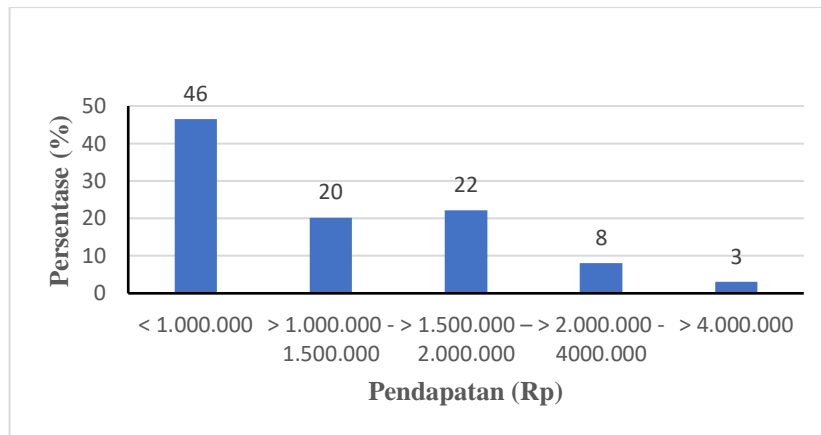


Gambar 5. Usia pengunjung Air Terjun Batu Putu (tahun)
Figure 5. Visitors Age of Batu Putu Waterfall (years)

5. Pendapatan

Pengunjung yang datang ke Air Terjun Batu Putu didominasi oleh pengunjung dengan pendapatan kurang dari Rp 1.000.000/bulan sebanyak 46 % (Gambar 6). Pendapatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Air Terjun Batu Putu cukup terjangkau, sehingga dapat dilakukan oleh pengunjung dari berbagai tingkat pendapatan. Hal ini disebabkan kemungkinan bahwa pengunjung yang bekerja tidak semua memiliki gaji yang pokok, kemungkinan buruh atau memang belum bekerja atau dengan kata lain mereka belum memperoleh pendapatan.

Persentase ini berbeda dengan penelitian Simanjorang *et al.* (2018) di Air Terjun Spiso-piso bahwa pendapatan pengunjung dengan persentase tertinggi yaitu Rp 1.000.000 sampai dengan Rp 2.500.000/bulan sebanyak 25 %. Jumlah pendapatan tidak mempengaruhi tujuan objek wisata yang akan dikunjungi sehingga alasan pengunjung memilih objek wisata Air Terjun Batu Putu karena aksesibilitas mudah dijangkau.

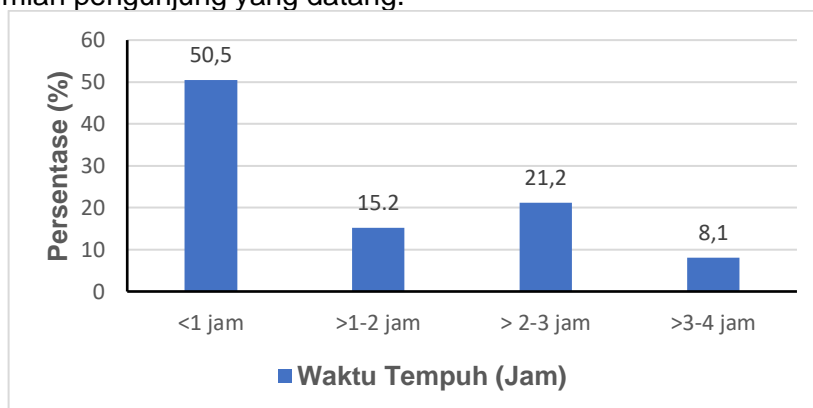


Gambar 6. Pendapatan pengunjung Air Terjun Batu Putu (Rp/bulan)
 Figure 6. Visitor Income of Batu Putu Waterfall (Rp / month)

6. Waktu Tempuh

Waktu tempuh pengunjung mencapai objek wisata dengan persentase tertinggi yaitu kurang dari 1 jam sebesar 51 % (Gambar 7) karena pengunjung mayoritas bertempat tinggal tidak jauh dari lokasi wisata. Rendahnya pengunjung yang bukan bertempat tinggal di dekat lokasi wisata ini disebabkan karena kurangnya publikasi oleh pengelola. Hal ini diperkuat oleh pendapat Nazwirman dan Zain (2019) bahwa adanya publikasi sangat mempengaruhi kunjungan wisata.

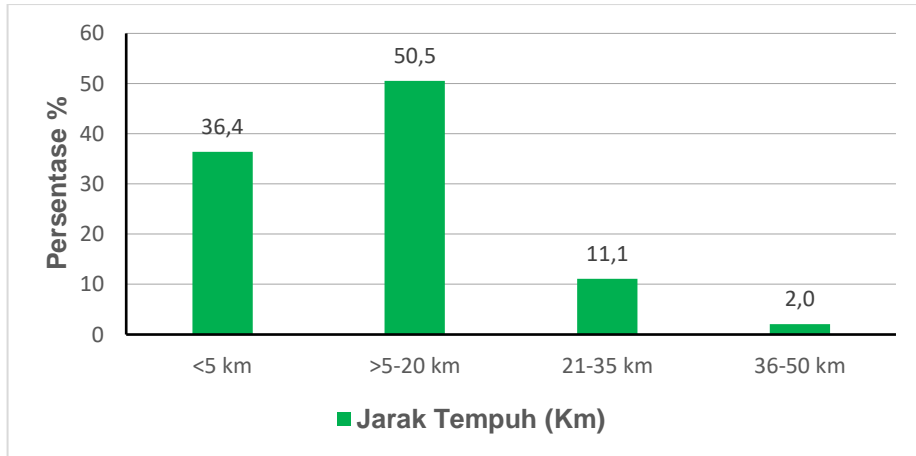
Hal ini terjadi kemungkinan masyarakat yang tinggal di luar dari lokasi ini belum tahu adanya Air Terjun Batu Putu sehingga masyarakat lebih memilih tempat wisata lain seperti objek wisata pantai yang lebih banyak diminati. Publikasi wisata ini sangat diperlukan sehingga masyarakat luas dapat mengetahui adanya wisata alam Air Terjun Batu Putu sehingga dapat meningkatkan jumlah pengunjung yang datang.



Gambar 7. Waktu tempuh pengunjung dari rumah ke wisata Air Terjun Batu Putu (jam)
 Figure 7. Visitors Travel Time from home to Batu Putu Waterfall (hours)

7. Jarak tempuh

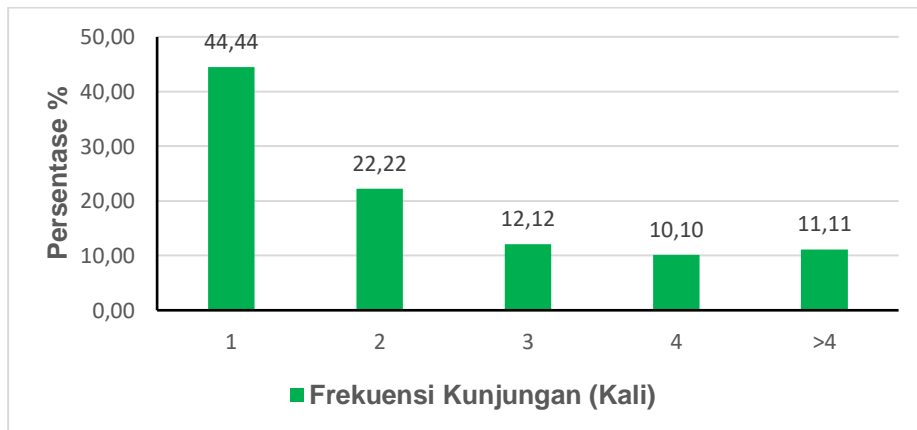
Jarak tempuh dengan persentase tertinggi yaitu lebih dari 5 sampai dengan 20 km (Gambar 8). Pengunjung mayoritas memiliki tempat tinggal tidak jauh dari lokasi objek wisata. pendapat Fitrullah *et al.* (2019) bahwa pengunjung cenderung berwisata tidak jauh dari tempat tinggal agar memiliki waktu tempuh dan jarak tempuh yang singkat. Hal ini selaras dengan pendapat Subangkit *et al.* (2014) bahwa semakin mudah objek wisata dijangkau maka semakin banyak pengunjung yang datang. Jarak tempuh merupakan salah satu yang turut menentukan kunjungan pengunjung (Keliwar dan Nurcahyo, 2015).



Gambar 8. Jarak tempuh pengunjung Air Terjun Batu Putu (km)
 Figure 8. Visitors Mileage to Batu Putu Waterfall (km)

8. Frekuensi kunjungan

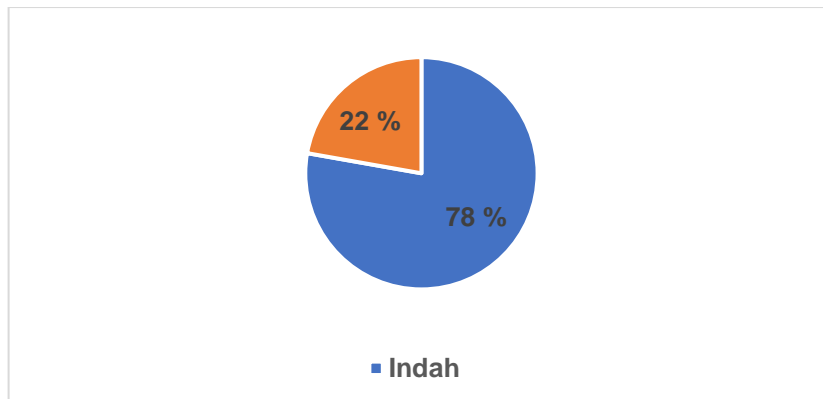
Pengunjung yang datang ke wisata Air Terjun Batu Putu dengan persentase terbanyak yaitu baru pertama kali berkunjung 44% (Gambar 9). Hal ini karena para responden baru mengetahui adanya objek wisata Air Terjun Batu Putu, sedangkan untuk frekuensi kunjungan yang kedua ketiga keempat dan lebih dari empat merupakan rombongan keluarga maupun pelajar atau mahasiswa yang sudah pernah berkunjung sebelum penelitian dilakukan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian di Pulau Pahawang yang dilakukan oleh Al-Khoiriah *et al.* (2017) bahwa frekuensi kunjungan didominasi oleh pengunjung yang baru berkunjung sebanyak satu kali sebesar 60%.



Gambar 9. Frekuensi kunjungan pengunjung Air Terjun Batu Putu (%)
 Figure 9. Visitors Frequency to Batu Putu Waterfall (%)

9. Keindahan

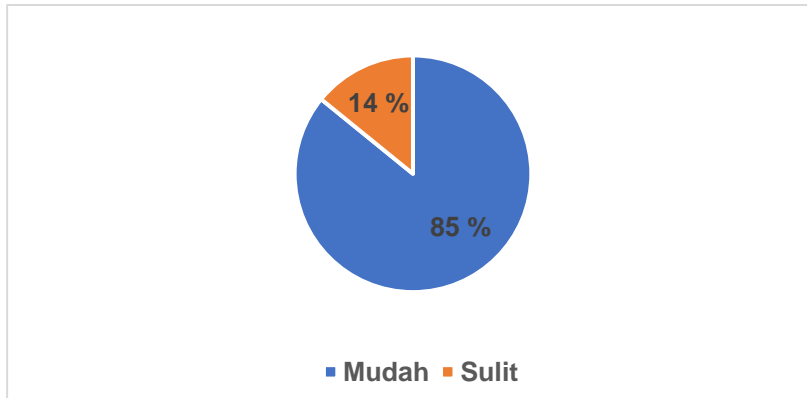
Pengunjung air terjun Batu Putu menyatakan bahwa objek wisata ini indah. Hal ini di dukung dengan persentase keindahan yaitu 77 % (Gambar 10). Pengunjung memanfaatkan keindahan alam air terjun untuk dijadikan spot berfoto. Keindahan menjadi salah satu daya tarik pengunjung baik alam dan lingkungannya seperti banyaknya pepohonan yang mengelilingi wisata tersebut. Menurut Yuni dan Arthana (2016) menyatakan bahwa keberadaan air terjun dapat dinikmati oleh para pengunjung hingga menimbulkan rasa nyaman dan tenang. Selain itu, keindahan salah satu tujuan pengunjung menghilangkan kejenuhan (Putri *et al.*, 2020; Sari *et al.*, 2020).



Gambar 10. Grafik persentase keindahan (%)
Figure 10. Beauty Percentage's Graphs (%)

10. Kemudahan dikunjungi (aksesibilitas)

Tingkat kemudahan berdasarkan persentase yaitu mudah dengan 85% (Gambar 11). Akses menuju wisata Air Terjun Batu Putu mudah dijangkau dan lokasinya tidak jauh dari pusat kota Bandar Lampung menjadikan tempat ini menjadi tujuan utama pengunjung untuk menghilangkan penat, selain itu, aksesibilitas jalan menuju ke Air Terjun Batu Putu ini sudah bagus dan mudah diingat sehingga sedikit pengunjung yang kesulitan mencapai tempat ini. Aksesibilitas jalan menuju lokasi wisata harus mudah dicapai dan kualitas kondisi jalan baik sehingga dapat mempermudah sampai ke tempat objek wisata (Setyanto dan Pangestuti, 2019). Selain itu, didukung dengan petunjuk jalan yang tersedia agar memudahkan pengunjung yang akan datang. Menurut Hadiwijoyo (2012) informasi melalui petunjuk jalan memberikan kemudahan pada pengunjung untuk menuju lokasi wisata.



Gambar 11. Grafik persentase kemudahan di kunjungi (aksesibilitas) (%)
Figure 11. Accessibility Percentage's Graps (%)

SIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik pengunjung wisata alam Air Terjun Batu Putu yang berwisata didominasi oleh pengunjung umur 17-25 tahun yang didominasi oleh laki-laki yaitu 73% yang memiliki pekerjaan sebagai pengusaha/wirawasta dan dilatarbelakangi pendidikan SMA. Pendapatan pengunjung yang datang berwisata berkisar kurang dari Rp. 1000.000 dengan waktu tempuh kurang dari 1 jam yang jarak tempat tinggalnya tidak jauh dari lokasi wisata. Pengunjung yang datang berwisata mayoritas baru pertama kali datang. Akses menuju lokasi mudah dan keindahan alamnya yang menarik. Penambahan fasilitas perlu dilakukan seperti kotak sampah, spot foto dan tempat untuk beristirahat. Selain itu juga promosi perlu ditingkatkan lagi agar wisata ini dapat dikenal banyak orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khoiriah, R., Prasmatiwi, F.E., Affandi, M.I. (2017). Evaluasi ekonomi dengan metode travel cost pada Taman Wisata Pulau Pahawang Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 5 (4), 406-413.
- Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. (2020). Bandar Lampung dalam Angka 2020. Diunduh dari <https://bandarlampungkota.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=Zml3NzFkYT BmNjkwNmM1ZDU4MDY1MzQ0&xzmn=aHR0cHM6Ly9iYW5kYXJsYW1wdW5na290Y S5icHMuZ28uaWQvcHVibGJjYXRpb24vMjAyMC8wOS8yOC9mYjc3MWRhMGY2OTA2 YzVkNTgwNjUzNDQva2VjYW1hdGFuLXRlbHVrLWJldHVuZy10aW11ci1kYWxhbS1hb mdrYS0yMDIwLmh0bWw%3D&twoodfnoarfeauf=MjAyMC0xMS0wNSAwODoxMDoxNw %3D%3D>.
- Bouwman, C.A.M., Rutten, F.F.H., Roijen, L.H. (2012). Update of the Dutch manual for costing in economic evaluations. *Journal of Technology Assessment in Health Care*, 28(2), 152-158.
- Effendi, A., Bakri, S., Rusita. (2015). Nilai ekonomi jasa wisata Pulau Tangkil Provinsi Lampung dengan pendekatan metode biaya perjalanan. *Jurnal Sylva Lestari*, 3(3), 71-84.
- Febriana, R.P., Suharyono, Endang, M.G.W. (2017). Dampak pengembangan ndayung rafting terhadap sosial budaya dan ekonomi masyarakat (Studi pada masyarakat Desa Gubugklakah Kec. Poncokusumo Kab. Malang. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 45(1), 179-187.
- Febryano, I.G., Rusita. (2018). Persepsi wisatawan dalam pengembangan wisata pendidikan berbasis konservasi Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*). *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 8(3), 376-382.
- Febryano, I.G., Rusita., Banuwa, I.S., Setiawan, A., Yuwono, S.B., Marcelina, S.D., Subakir., Krismuniarti, E.D. (2019). Determining the sumatran elephant (*Elephas maximus sumatranus*) carrying capacity in Elephant Training Center, Way Kambas, National Park, Indonesia. *Forestry Ideas*, 25(1), 10-19.
- Fitrullah, M., Kartini, N.M.O., Mahadewi. N.P.E. (2019). Karakteristik dan motivasi wisatawan dan mancanegara yang berkunjung ke Pantai Lakey, Dompu, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ipta*, 2(7), 135-147.
- Hadiwijoyo, S.S. (2012). Perencanaan pariwisata perdesaan berbasis masyarakat (Sebuah pendekatan konsep). Yogyakarta. Graha Ilmu. 111 hal.
- Isnain, W. (2016). Karakteristik dan preferensi pengunjung Wisata Alam Bantimurung. *Info Teknis Eboni*, 1(13), 69-78.
- Jaenuddin, M.T. (2019). Upaya peningkatan pendapatan asli daerah melalui pengembangan pariwisata di Kabupaten Mamuju. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 12(2), 67-71.
- Keliwar, S., Nurcahyo, A. (2015). Motivasi dan persepsi pengunjung terhadap obyek wisata Desa Budaya Pampang di Samarinda. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*, 12(2), 10-27.
- Koranti, K., Sriyanto, Lestiyono, S. 2017. Analisis preferensi wisatawan terhadap sarana di Wisata Taman Wisata Kopeng. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 22(3), 242-254.
- Marcelina, S.D., Febryano. I.G., Setiawan, A., Yuwono, S.B. (2018). Persepsi wisatawan terhadap fasilitas wisata di Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Belantara*, 1(2), 45-53.
- Nazwirman, Zain, E. (2019). Analisis karakteristik wisatawan lokal Monumen Nasional DKI Jakarta. *Jurnal of Economics and Business Aseanomics*, 1(4), 44-55.

- Nurbaiti, N., Harianto, S.P., Iswandaru, D., Febryano, I.G. (2020). Persepsi pengunjung terhadap wisata bahari di Pantai Klara, Provinsi Lampung. *Journal of Tropical Marine Science*, 3(2), 1-8.
- Nurhidayah. (2017). Karakteristik pengunjung pada objek wisata Danau Cipogas Kabupaten Rokan Hulu. *Jom Fisip*, 4(2), 1-7.
- Prenada, A., Bakri, S., Herwanti, S. (2017). Penilaian jasa wisata Kebun Binatang Bumi Kedaton Resort di Bandar Lampung dengan pendekatan biaya perjalanan. *Jurnal Sylva Lestari*, 5(2), 102-112.
- Putri, S.A.T., Suastika, M., Samsudi. (2020). Penerapan konsep Sapta Pesona pada pengembangan Taman Budaya Jawa Tengah sebagai destinasi wisata di Surakarta. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur*, 3(1), 210-219.
- Rusita, R., Febryano, I.G., Banuwa, I.S., Yuwono, S.B. 2019. Potensi hutan rawa air tawar sebagai alternatif ekowisata berbasis konservasi gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*). *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. 9(2), 498-506.
- Sari, N.N., Winarno, G.D., Harianto, S.P., Fitriana, Y.R. (2020). Analisis potensi dan persepsi wisatawan dalam implementasi Sapta Pesona di objek wisata Belerang Simpung Desa Kecapi. *Jurnal Belantara*, 3(2),163-172.
- Sari, Y., Yuwono, S.B., Rusita. (2015). Analisis potensi dan daya dukung sepanjang jalur ekowisata hutan mangrove di Pantai Sari Ringgung Kabupaten Pesawaran Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 3(3), 31-41.
- Setyanto, I., Pangestuti, E. (2019). Pengaruh komponen destinasi wisata (4A) terhadap kepuasan pengunjung Pantai Gemah Tulungagung. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 72(1),157-167.
- Sihotang, J.S., Wulandari, C., Herwanti, S. (2014). Nilai objek wisata Air Terjun Way Lalaan Provinsi Lampung dengan metode biaya perjalanan (*travel cost*). *Jurnal Sylva Lestari*, 2(3), 11-18.
- Simanjanong, L.P., Banuwa, I.S., Safe'i, R., Setiawan, A. (2018). Valuasi ekonomi Air Terjun Spiso-piso dengan *travel cost method* dan *willingnes to pay*. *Jurnal Silva Tropika*, 2(3), 52-58.
- Subangkit, L., Bakri, S., Herwanti, S. (2014). Faktor-faktor kepuasan pengunjung di Pusat Konservasi Gajah Taman Nasional Way Kambas Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 2(3), 101-110.
- Suhastini, N. (2019). Strategi kebijakan pembangunan berkelanjutan wisata pantai di kawasan Lombok Timur. *Jurnal Pembangunan Masyarakat Islam*, 10(2), 177-122.
- Wati, H.I., Fahrizal., Idham, M. (2015). Potensi obyek dan daya tarik Pulau Pontiyana sebagai wisata alam di Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas. *Jurnal Hutan Lestari*, 3(1), 65-73.
- Wibowo, I.P., Herwanti. S., Febryano, I.G. Winarno, G.D. (2019). Nilai ekonomi Pusat Latihan Gajah di Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Hutan Tropis*, 7(1), 18-24.
- Wu, X. (2017). Ecotourism: An fundamental analysis by externality. *Journal Scientific Management and Tourism*, 3(4), 289-299.
- Yachya A.N, Wilopo, Mawardi, MK. (2016). Pengelolaan kawasan wisata sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat berbasis CBT (*Community Based Tourism*). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 39(2), 107-116.
- Yuni, H.K., Artana, W.A. (2016). Strategi pengembangan Air Terjun Tegenungan sebagai daya tarik wisata alam di Desa Kemenuh, Gianyar Bali. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6(3), 259-266.